

ANALISIS KEMISKINAN DAN OPTIMALISASI BUDIKDAMBER UNTUK KETAHANAN PANGAN PADA ERA COVID-19 DI GUNUNG KIDUL, YOGYAKARTA.

Amelia Tahtadi Annaja, Septian Zulvikar, Lusi Oktaviana,
Mochammad Fachry Maula, Agnestha Aurellian S. H,
Vyrda T. Yasmin

Himpunan Mahasiswa Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu
Kelautan, Universitas Padjadjaran, Jatinangor
amelia19002@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Artikel ini memiliki tujuan untuk mengkaji kemiskinan serta ketahanan pangan berdasarkan tingkat pengeluaran konsumsi dan optimalisasi lahan dengan budikdamber pada era covid-19. Pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta mencapai 123,08 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 127,61 orang. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Gunung Kidul karena daerah tersebut mempunyai potensi terhadap perikanan budidaya maupun perikanan tangkap serta mempunyai tingkat kemiskinan yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistika 2020. Pemilihan responden dilakukan secara *two stages one phase stratified sampling*, dengan jumlah responden sebanyak 830 rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa distribusi pengeluaran pangan sebesar 2,98/kapita per bulan. Struktur pengeluaran rumah tangga tahun 2020 masih didominasi oleh komponen penge- luaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 67,02 %. Keadaan kerawanan pangan dan gizi tahun 2018 di kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa untuk skor gabungan tiga komponen tidak terdapat Kecamatan dengan resiko terindikasi rentan/ rawan pangan. Pada tingkat desa, dari 144 Desa di Kabupaten Gunung Kidul ternyata masih terdapat 2 desa yang terindikasi rawan/rentan pangan, yaitu: Tegalrejo dan Watugajah di Kecamatan Gedangsari. Pem- budidaya masyarakat yang berada di daerah Gunung Kidul mengalami peningkatan dari yang sebelumnya pada tahun 2019 yaitu berjumlah 9,865 meningkat pada tahun 2020 menjadi 10.541. Teknik Budikdamber bisa menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, pasar untuk produk pertanian dan perikanan di Kabupaten Gunung Kidul yang tersedia luas menjadikan mudahnya penjualan hasil panen Budikdamber.

Kata Kunci: Kemiskinan, Ketahanan Pangan, Budikdamber, Gunung Kidul.

Abstract

This article aims to examine poverty and food security based on the level of consumption expenditure and land optimization with cultivation of damber in the Covid-19 era. In 2019 the number of poor people in the Gunung Kidul area, Yogyakarta reached 123.08 people and increased in 2020 to 127.61 people. This research was conducted in Gunung Kidul Regency because the area has the potential for both aquaculture and capture fisheries and has a poverty rate that affects household food security. The data used in this study is secondary data obtained from the Central Statistics Agency 2020. The selection of respondents was carried out in two stages one phase stratified sampling, with a total of 830 households. The results showed that the distribution of food expenditure was 2.98/capita per month. The household expenditure structure in 2020 is still dominated by the household consumption expenditure component with a contribution of 67.02%. The state of food and nutrition insecurity in 2018 in Gunung Kidul district shows that for the combined score of the three components there is no District with an indicated risk of being vulnerable/food insecure. At the village level, out of 144 villages in Gunung Kidul Regency, it turns out that there are still 2 villages that are indicated to be food insecure/vulnerable, namely: Tegalrejo and Watugajah in Gedangsari District. Community cultivation in the Gunung Kidul area has increased from the previous one in 2019 which amounted to 9,865, increasing in 2020 to 10,541. The Budikdamber technique can be one of the solutions that can be done to help the community meet their food needs during the Covid-19 pandemic. In addition, the widely available market for agricultural and fishery products in Gunung Kidul Regency makes it easy to sell Budikdamber's crops.

Keywords: Poverty, Food Security, Budikdamber, Gunung Kidul

Pendahuluan

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga atau keluarga bisa dilihat salah satunya dari indikator pengeluaran rumah tangga atau keluarga. Suatu rumah tangga diindikasikan berpenghasilan rendah apabila pengeluaran rumah tangga untuk makanan terhadap total pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran bukan makanan. Semakin kecil persentase pengeluaran makanan terhadap total pengeluaran rumah tangga, makin sejahtera rumah tangga tersebut (Ilham & Sinaga 2004). Tingkat pengeluaran rumah tangga terdiri dari pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan, dimana kebutuhan akan kedua pengeluaran tersebut berbeda. Pada saat pendapatan yang diperoleh terbatas maka rumah tangga akan lebih mementingkan kebutuhan konsumsi makanan, sehingga pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan terlihat bahwa sebagian besar pendapatannya digunakan untuk membeli makanan. Pada saat pendapatan meningkat maka akan terjadi pergeseran pola pengeluaran yaitu penurunan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk makanan dan peningkatan porsi pendapatan yang dibelanjakan untuk bukan makanan (BPS 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar baik makanan maupun non makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan menurut Irawan (2000), kemiskinan merupakan kondisi ketidaksejahteraan keluarga dan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan sangat sensitive terhadap faktor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, serta karakteristik wilayah. Herbel, *et al* (2012) menyatakan penduduk miskin merupakan kelompok rentan terhadap kerawanan pangan sehingga dibutuhkan investasi di daerah/penduduk miskin. Di Indonesia masih banyak ditemukan kemiskinan karena kurangnya akses terhadap pangan sehingga mutu makanan yang didapat kurang baik dan jumlah makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan sehingga terjadi gangguan gizi, hal ini dapat menyebabkan kerawanan pangan.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Prov. D.I Yogyakarta

Kabupaten	Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan)		
	2018	2019	2020
Kulon Progo	77,72	74,62	78,06
Bantul	134,84	131,15	138,66
Gunung Kidul	125,76	123,08	127,61
Sleman	92,04	90,17	99,78
Kota Yogyakarta	29,75	29,45	31,62
Prov. D.I Yogyakarta	460,10	448,47	475,72

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS, bahwa pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta mencapai 123,08 orang dan mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi 127,61 orang. Menurut Sukiyono *et al* (2008), tingginya tingkat kemiskinan masyarakat di pesisir dapat dijadikan indikasi menurunnya tingkat kesejahteraan yang berarti pula menurunnya tingkat atau berubahnya pola konsumsi masyarakat. Adapun permasalahan mendasar kualitas masyarakat dan perikanan khususnya pembudidayaan ikan yang menyebabkan kemiskinan antara lain kurangnya akses permodalan, pasar dan teknologi serta

lemahnya kelembagaan kelompok usaha kelautan dan perikanan termasuk kelompok pembudidaya ikan (pokdakan).

Menurut Metrotvnews.com Yogyakarta, sebanyak lima kecamatan tujuh desa di Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta, masuk dalam kategori rawan pangan pada 2017. Tujuh Desa tersebut adalah Desa Duwet dan Wonosari di Kecamatan Wonosari, Desa Banyusoco di Kecamatan Playen, Desa Mertelu di Kecamatan Gedangsari, Desa Kenteng di Kecamatan Ponjong, Desa Grogol dan Krasem di Kecamatan Paliyan. Kepala Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Gunungkidul Bambang Wisnu Brata menjelaskan rawan pangan di tujuh desa disebabkan sejumlah permasalahan seperti, sulitnya akses ke tujuh desa dan rendahnya produksi tanaman pangan.

Todaro (2006: 256) menyatakan penduduk miskin adalah mereka yang umumnya bertempat tinggal di daerah-daerah pedesaan, dengan mata pencaharian pokok di bidang pertanian dan kegiatan lainnya yang erat berhubungan dengan sektor ekonomi tradisional (biasanya dilakukan bersama-sama), mereka sering terkonsentrasi di antara kelompok etnis minoritas dan penduduk pribumi.

Kabupaten Gunung Kidul tercatat sebagai Kabupaten yang masyarakatnya banyak menjadi petani dan nelayan, Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi pada bidang pertanian dan perikanan, untuk menstabilkan perekonomian masyarakat Gunung Kidul dapat dimanfaatkan dengan budidaya ikan dalam ember/ kolam dalam optimalisasi lahan pekarangan serta meningkatkan ketahanan pangan. Masyarakat di daerah Gunung Kidul selain berjuang dalam meningkatkan perekonomian dimasa pandemi Covid-19, juga harus berupaya dalam mencukupi kebutuhan pangan keluarga. Usaha yang dapat dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga, diantaranya adalah budidaya (Saputri dan Rachmawatie 2020). Menurut Ida Syamdu Roidah (2014), budidaya yang sedang gencar berkembang adalah hidroponik. Hidroponik merupakan aktivitas pertanian yang dijalankan dengan menggunakan air sebagai medium untuk menggantikan tanah. Sehingga, sistem bercocok tanam secara hidroponik dapat memanfaatkan lahan yang sempit.

Selain hidroponik, adapula Akuaponik yang merupakan budidaya tanaman dengan media air (hidroponik), yang disusun pada sirkulasi air yang sama dengan media budidaya ikan. Tujuan utama dari Akuaponik adalah memanfaatkan nutrisi yang dilepaskan oleh ikan untuk menumbuhkan tanaman, sehingga keberadaan nutrisi tersebut dalam media budidaya tidak mengganggu pertumbuhan ikan (Graber dan Junge dalam Perwitasari 2019). Akuaponik akan menghasilkan keuntungan yang lebih daripada hidroponik, karena dapat memanen tanaman sekaligus ikan. Sistem ini pun dapat diaplikasikan pada lahan sempit. Sayangnya, kondisi ekonomi masyarakat yang kebanyakan menengah ke bawah menyebabkan masyarakat enggan untuk menanam dengan dua sistem budidaya ini. Selain itu, sistem budidaya ini memerlukan modal yang cukup dan perawatan berkala yang memerlukan biaya pula, seperti nutrisi tambahan dan juga listrik.

Oleh karena itu terciptalah inovasi yang memungkinkan masyarakat Gunung Kidul melakukan kegiatan tersebut sekaligus, yaitu dengan cara budikdamber. Budikdamber (Budidaya Ikan Dalam Ember) dan Akuaponik adalah membudidayakan ikan dan sayuran dalam satu ember yang merupakan sistem Akuaponik (Polikultur Ikan dan sayuran). (Saputri & Rachmawatie 2020) Program kegiatan ini sangat tepat dan dapat dilakukan tanpa harus adanya anggaran atau modal yang besar mengingat sekarang sedang mewabah virus covid-19 dan mayoritas masyarakat tidak mempunyai

pekerjaan yang sudah pasti perekonomiannya terbatas. Selanjutnya tidak membutuhkan lahan yang luas bisa di letakkan di samping dan di halaman rumah.

Target dari budidamber ini bisa menjadi sistem budidaya ikan untuk keperluan konsumsi pangan keluarga serta sangat cocok dan ramah lingkungan bagi masyarakat, dan menjadi peluang usaha bagi masyarakat. Penulis membuat kegiatan ini dengan tujuan agar masyarakat bisa mandiri dalam memperkuat ketahanan pangan di masa pandemi dan meningkatkan perekonomian masyarakat.

Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2012, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu-nya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan merupakan sistem yang terdiri atas subsistem ketersediaan dan distribusi pan- gan serta subsistem konsumsi. Artinya, titik berat kondisi ketahanan pangan terletak pada tingkat rumah tangga. ketahanan pangan ini harus mencakup aksesibilitas, ketersediaan, keamanan dan kesinambungan. Aksesibilitas disini artinya setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga dengan gizi yang sehat. Ketersediaan pangan adalah rata-rata pangan dalam jumlah yang memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat wilayah dan rumah tangga. Sedangkan keamanan pangan diti- tikberatkan pada kualitas pangan yang memenuhi kebu- tuhan. Oleh karena itu terdapat hubungan–hubungan yang saling terkait antara kemiskinan, ketahanan pangan dan sta- tus gizi (Kesehatan) dalam rumah tangga.

Berdasarkan latar belakang, penulis tertarik untuk melihat lebih jauh mengenai kemiskinan dan bagaimana masyarakat di Gunung Kidul ini menjaga ketahanan pangan keluarganya. Penelitian ini mengambil judul “Analisis Kemiskinan Berdasarkan Pengeluaran Konsumsi dan Opti- malisasi Lahan dengan Budidamber untuk Ketahanan Pangan Keluarga Pada Era Covid-19 di Gunung Kidul, Yogyakarta”.

Metodelogi

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kabupaten Gunung Kidul, Yogyakarta. Dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu daerah penghasil benih untuk usaha budidaya di dalam kolam serta memiliki tingkat kemiskinan yang berpengaruh terhadap ketahanan pangan keluarga.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Ember berukuran 80 Liter, kawat, tissue, tang, solder, DO-meter, termometer air raksa, gelas plastik ukuran 250ml, arang batok kelapa atau arang kayu, dan bahan utama benih ikan lele, dan benih tanaman kangkung.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan pada artikel ilmiah ini adalah studi literatur. Studi literatur itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang menggunakan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, hingga mengolah bahan penelitian. Berdasarkan Danial dan Warsiah (2009), studi literatur merupakan penelitian

yang dilakukan oleh para peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan pada penelitian.

Selain itu, pada artikel ilmiah ini juga menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari Bahan Pusat Statistik Kabupaten Gunung Kidul. Data yang dikumpulkan yaitu berupa gambaran umum dan kondisi masyarakat di daerah tersebut. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yaitu: pengumpulan data Susenas Maret 2020 menggunakan dua kuesioner yaitu kuesioner Kor (VSEN20.K) dan kuesioner Konsumsi dan Pengeluaran (VSEN20.KP). Pengumpulan data dari rumah tangga terpilih dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu diusahakan agar individu yang bersangkutan memberikan jawaban secara langsung kepada pencacah. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/isteri kepala rumah tangga atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui karakteristik yang ditanyakan.

Sampel Susenas Maret 2020 untuk Kabupaten Gunung- kidul sebesar 830 rumah tangga yang tersebar di 18 keca- matan. Data yang dihasilkan cukup representatif untuk menghasilkan estimasi sampai dengan tingkat kabu- paten/kota namun tidak dapat dibedakan menurut daerah tempat tinggal (perkotaan/perdesaan).

Kerangka sampel induk atau *sampling frame* induk kegiatan Susenas, adalah 40 persen dari *master frame* blok sensus hasil Sensus Penduduk (SP) 2010 (sekitar 720.000 blok sensus) yang ditarik secara *Probability Proportional to Size* (PPS) dengan ukuran rumah tangga hasil SP2010. Tahapan pembentukan kerangka sampel Susenas adalah sebagai berikut:

1. Kerangka sampel tahap pertama adalah daftar blok sensus biasa SP2010.
2. Kerangka sampel tahap kedua adalah daftar 40 persen blok sensus SP2010 yang sudah ada kode stratanya. Selanjutnya 40 persen blok sensus ini disebut *sam- pling frame* induk.
3. Kerangka sampel tahap ketiga adalah daftar rumah tangga hasil pemutakhiran di setiap blok sensus ter- pilih.

Sampel dipilih dengan metode *two stages one phase strati- fied sampling*:

1. Tahap 1 : Memilih 40 persen blok sensus populasi secara *Probability Proportional to Size* (PPS), dengan *size* jumlah rumah tangga hasil SP2010 di setiap strata.
2. Tahap 2 : Memilih sejumlah n blok sensus sesuai alokasi secara *systematic* di setiap strata *urban/rural* perkabupaten/kota per strata kesejahteraan.
3. Tahap 3 : Memilih 10 rumah tangga hasil pemutakhiran secara *systematic sampling* dengan *implicit stratification* menurut pendidikan tertinggi yang dita- matkan KRT.

Analisis Data

Proses pengolahan data dimulai dengan pengecekan awal atas kelengkapan isian kuesioner dan pemeriksaan konsistensi antar isian yang berkaitan. Selanjutnya dilakukan perekaman data, pemeriksaan konsistensi antarisian dalam kuesioner sampai dengan tahap tabulasi, sepenuhnya dilakukan dengan menggunakan komputer. Sebelum tahap ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan cek awal atas kelengkapan isian daftar pertanyaan, penyuntingan terhadap isian yang

tidak wajar, termasuk konsistensi antara satu jawaban dengan jawaban yang lainnya. Sedangkan untuk solusi dari ketahanan pangan melalui budidamber harus dilakukan

beberapa pendekatan terlebih dahulu, yaitu:

1. Penyuluhan

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah penyuluhan tentang metode Budikdamber kepada mitra pengabdian. Kegiatan ini dilakukan dengan metode ceramah serta diskusi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang cara memelihara ikan dalam ember termasuk cara pemberian pakan dan pergantian air serta cara menanam kangkung.

2. Pendidikan dan Pelatihan Budikdamber

Mitra diberikan pendidikan dan pelatihan Budikdamber meliputi alat dan bahan yang digunakan untuk budidaya, cara pembuatan, cara perawatan ikan, cara penanaman kangkung, Teknik pergantian air (sipon).

3. Pengukuran Kualitas Air Budidaya

Kualitas air budidaya diamati seminggu dua kali untuk parameter suhu, oksigen terlarut dan pH dan dilakukan secara langsung. Parameter amonia dan kekeruhan dilakukan dengan mengambil air sample pada awal pemeliharaan, tengah dan akhir pemeliharaan.

4. Pengukuran Panjang dan Berat Ikan Lele

Pengukuran panjang dan berat ikan lele dilakukan setiap bulan sekali untuk mengetahui pertumbuhan dan mengetahui ikan yang siap panen. Pengukuran berat ikan dilakukan dengan menggunakan timbangan digital ukuran 500 gr sedangkan untuk mengetahui berat total ikan yang dipanen menggunakan timbangan manual. Pengukuran panjang ikan menggunakan kertas milimeter blok yang dilaminating.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Rumah Tangga

Karakteristik rumah tangga sangat penting dalam memberikan gambaran tentang kondisi actual dalam masyarakat. Karakteristik yang diamati dalam artikel ini meliputi umur, tingkat Pendidikan dan jumlah anggota keluarga. Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas usaha, dengan umur semakin tua akan semakin lambat dalam menerima inovasi baru (Fauzi 2007).

Masyarakat yang berada pada umur produktif diharapkan dapat bekerja dengan optimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, umur juga berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan akan gizi. Kebutuhan akan gizi tiap individu berbeda, semakin bertambahnya umur maka akan menuntut pemenuhan gizi yang berbeda juga. Menurut Kamaludin (1994), bahwa umur digolongkan dalam tiga kategori yaitu (1) umur tidak produktif (<25 dan > 65 tahun), (2) umur produktif (> 45 – 65 tahun) dan (3) umur sangat produktif (25 – 45 tahun). Berikut merupakan tabel kisaran umur masyarakat pesisir di daerah Gunung Kidul:

Tabel 2. Presentase Umur Penduduk di Daerah Gunung Kidul Yogyakarta

Karakteristik	Kelompok Umur			Jumlah
	0-14	15-64	65+	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Jenis				
Kelamin				
Laki-laki	22,13	65,32	12,56	100,00
Perempuan	19,67	65,56	14,77	100,00
Kelompok Pengeluaran				
40%	23,42	59,92	16,67	100,00
Terbawah				

40% Tengah	20,07	67,70	12,22	100,00
20% Teratas	20,86	65,44	13,70	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, masyarakat di daerah Gunung kidul yang memungkinkan untuk melakukan usaha yaitu kelompok umur 15-64 tahun dengan persentase sebesar 65,44 %. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor keberhasilan seseorang dalam melakukan suatu usaha. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan akan menentukan seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam mengelola usahanya, seperti kemampuan dalam menyerap suatu inovasi baru. Chamdi (2003) menyatakan bahwa dengan tingkat pendidikan akan menambah pengetahuan dan keterampilan sehingga akan meningkatkan produktivitas kerja dan akan menentukan keberhasilan usaha budidaya. Berikut merupakan tabel persentase penduduk miskin usia 15 tahun ke atas:

Tabel 3. Persentase Penduduk Miskin Usia >15 Tahun

Kabupaten/ Kota	<SD	Tamat SD/SLTP	SLTA +
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulon Progo	21,81	43,80	34,39
Bantul	25,73	45,32	28,94
Gunung Kidul	29,39	52,49	16,47
Sleman	15,50	46,73	37,76
Kota Yog- yakarta	11,25	43,68	45,07
D.I. Yogya- karta	23,44	47,17	29,39

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan hasil data, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk miskin di daerah Gunung Kidul didominasi oleh tamatan SD/SLTP sebesar (52,49 %) dilanjutkan dengan tamatan dibawah SD sebesar (29,39 %) dan tamatan SLTA + sebesar (16,47 %). Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan di daerah Gunung Kidul masih sangat minim karena presentase tertinggi diraih oleh tamatan SD/SLTP. Tingkat Pendidikan ini menjadi faktor yang mempengaruhi dalam mengelola usahanya dalam bidang budidaya skala rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga akan berpengaruh terhadap besarnya tanggungan keluarga. Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar (61%) anggota rumah tangga responden berjumlah 3 - 4 orang yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (keluarga inti). Selain itu juga besar kecilnya anggota rumah tangga akan mempengaruhi tingkat konsumsian pengeluaran rumah tangga, semakin banyak anggota rumah tangga maka akan semakin meningkat juga jumlah barang yang diminta.

Profil Kemiskinan Rumah Tangga

Dampak Covid-19 terhadap kemiskinan D.I. Yogyakarta sangat dirasakan pada awal periode berjangkitnya pandemi ini. Pada September 2019 - Maret 2020, jumlah penduduk miskin bertambah sebanyak 34,83 ribu orang. Selanjutnya, pada Maret 2020 - September 2020, jumlah penduduk miskin bertambah sebesar 27,42 ribu orang. Berkurangnya laju peningkatan penduduk miskin D.I. Yogyakarta pada periode Maret 2020 - September 2020 dibandingkan September 2019 -Maret 2020 diduga berkaitan dengan adanya pemberian bantuan sosial yang dilakukan, baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah ataupun diantara anggota masyarakat sendiri. Selain itu pula, adanya pelanggaran kegiatan ekonomi masyarakat sejak pertengahan triwulan kedua 2020 diperkirakan juga berperan dalam menggerakkan perekonomian sehingga dapat menahan laju peningkatan kemiskinan. Berikut merupakan persentase rumah tangga yang menerima bantuan pangan non

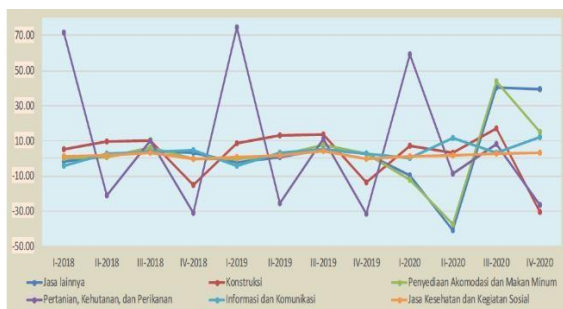
tunai:

Tabel 4. Persentase Rumah Tangga Miskin yang Menerima dan Memanfaatkan Bantuan Pangan Non Tunai

Kabupaten/ Kota	Ruta Miskin Penerima Manfaat Pro- gram (%)	Rata-rata Beras (kg)	Rata-rata Harga
(1)	(2)	(3)	(4)
Kulon Progo	51,78	8,55	9 783
Bantul	53,48	9,83	9 811
Gunung Kidul	58,92	9,77	10 824
Sleman	30,13	9,00	10 569
Kota Yogya- karta	15,26	11,93	10 914
D.I.Yogya- karta	47,05	9,51	10 266

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan data tersebut didapatkan bahwa persentase penduduk rumah tangga miskin yang paling banyak menerima bantuan pangan non tunai yaitu terdapat di daerah Gunung Kidul sebesar 58,92% hal tersebut membuktikan bahwa faktor usia, pendidikan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan yang berada di daerah Gunung Kidul terlebih dalam kondisi covid-19 seperti ini. Perekonomian pada triwulan IV-2020 terhadap triwulan III-2020 (*q-10-q*) tumbuh sebesar 3,18 persen, lebih tinggi dibanding periode yang sama di tahun sebelumnya yang hanya 0,80 persen. Sebagian besar lapangan usaha tumbuh positif dan hanya ada 3 (tiga) lapangan usaha yang tumbuh negatif. Pertumbuhan tertinggi adalah jasa lainnya, penyediaan akomodasi dan makan minum, dan informasi dan komunikasi masing-masing sebesar 39,60 persen, 14,99 persen, dan 11,87 persen. Sebaliknya, 3 (tiga) lapangan usaha yang mengalami kontraksi terdalam adalah pertanian & perikanan, real estate, dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kontraksi lapangan usaha pertanian utamanya terjadi karena menurunnya nilai tambah komoditas tanaman pangan dan hortikultura tahunan. Masa panen raya sebagian besar tanaman pangan sudah berakhir di triwulan III-2020. Hal ini karena musim penghujan datang lebih cepat. Curah hujan yang tinggi dan anomali cuaca juga menyebabkan hasil panen cabai turun drastis, terutama cabai rawit.



Gambar 1. Lapangan Usaha dan Pertumbuhan Tertinggi serta Terendah dalam PDRB Triwulan IV-2020

Pertumbuhan ekonomi di triwulan IV-2020 terutama ditopang oleh andil lapangan usaha infokom, penyediaan akomodasi dan makan minum, konstruksi, dan jasa lainnya. Masih berlakunya pembelajaran sistem daring bagi anak sekolah dan kebijakan *work from home (WFH)* bagi karyawan kembali diperketat, serta semakin meningkatnya transaksi ekonomi secara *online*, memacu pertumbuhan infokom. Intensitas pembangunan jalur kereta api bandara se-

makin padat karena sudah hampir selesai. Demikian pula pembangunan fasilitas publik dan infrastruktur jalan raya juga terlihat marak di beberapa wilayah di Provinsi DIY.

Tabel 5. Indikator Kemiskinan Kabupaten Gunung Kidul

Kemiskinan	Indikator Kemiskinan Kabupaten Gunung Kidul	
	2019	2020
Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan).	301 125,00	319 851,00
Jumlah Penduduk		
Miskin	123,08	127,61
Persentase Penduduk Miskin	16,61	17,07
Indeks Kedalaman Kemiskinan	2,58	2,68
Indeks Keparahan Kemiskinan	0,53	0,63

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Dari data indikator kemiskinan tersebut, terlihat bahwa pada tahun 2019-2020 mengalami garis kemiskinan serta index keparahan yang meningkat. Apabila dibandingkan antara wilayah perkotaan, terlihat bahwa indeks kedalaman kemiskinan di perkotaan lebih rendah daripada di perdesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan membutuhkan sumber daya yang lebih besar dibandingkan dengan upaya pengentasan kemiskinan di perkotaan. Kondisi yang sama juga terjadi di wilayah perkotaan dan perdesaan dimana tingkat kesenjangan antara penduduk miskin menunjukkan adanya peningkatan. Namun demikian yang perlu mendapat perhatian adalah peningkatan kesenjangan antara penduduk miskin di wilayah perdesaan. Pada September 2020, tingkat kesenjangan antara penduduk miskin di perdesaan meningkat dua kali lipat dibandingkan dengan tingkat kesenjangan antara penduduk miskin tahun sebelumnya.

Tabel 6. Stsatus Kepemilikan Bangunan Pembudidaya di Gunung Kidul

Karakteristik	Status Kepemilikan Milik Sendiri	Bangunan Bukan Milik Sendiri	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin			
KRT			
Laki-laki	94,90	5,10	100,00
Perempuan	92,83	7,17	100,00
Kelompok Pengeluaran			
40% Terbawah	94,40	5,60	100,00
40% Tengah	94,53	5,47	100,00
20% Teratas	94,93	5,07	100,00
Pendidikan Tertinggi KRT			
<SD	97,22	2,78	100,00
>SMP	90,93	9,07	100,00
Gunung Kidul	94,58	5,42	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Kondisi kemiskinan rumah tangga masyarakat pesisir kabupaten Gunung Kidul berdasarkan pendekatan karakteristik rumah tangga yang dikembangkan oleh BPS menunjukkan bahwa kepemilikan luasan rumah lebih dari 8 m² dengan lantai yang berjenis keramik serta dinding berbahan baku tembok. Kemudian dapat dilihat pada tabel diatas, masyarakat yang mempunyai bangunan milik sendiri lebih besar dibandingkan dengan bangunan yang bukan milik sendiri. Masyarakat yang mempunyai bangunan milik sendiri sebesar 94,58 sedangkan yang tidak memiliki bangunan sendiri yaitu sebesar 5,42. Menurut Akhmadi *et al.* (2006), hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga pembudidaya tergolong sejahtera. Sedangkan mengenai fasilitas tempat pembuangan air besar/mck sebagai berikut:

Tabel 7. Penggunaan Fasilitas Tempat Pembuangan Air Besar di

Daerah Gunung Kidul			
Karakteristik	Penggunaan Fasilitas	Tempat Bu-ang Air Be-Sar	Jumlah
	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri	
(1)	(2)	(3)	(4)
Jenis Kelamin KRT			
Laki-laki	93,37	6,63	100,00
Perempuan	88,14	11,86	100,00
Kelompok Pengeluaran			
40% Terbawah	90,56	9,44	100,00
40% Tengah	92,53	7,47	100,00
40% Teratas	95,68	4,32	100,00
Pendidikan Tertinggi KRT			
<SD	93,72	6,28	100,00
>SMP	90,92	9,08	100,00
Gunung Kidul	94,54	7,46	100,00

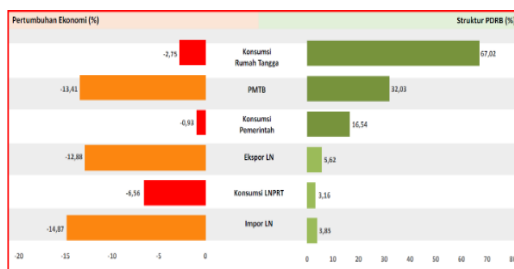
Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa masyarakat sudah memiliki MCK sendiri. Masyarakat yang sudah memiliki MCK yaitu sebesar 94,54 dan yang belum memiliki MCK yaitu sebesar 7,46. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga masyarakat Gunung Kidul sudah mengikuti perilaku hidup sehat. Air bersih yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari masyarakat berasal dari sumur bor dan merupakan milik pribadi, sedangkan untuk minum menggunakan air isi ulang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sudah mengerti dan peduli akan arti kesehatan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga dengan pangsa pengeluaran pangan tinggi menunjukkan tingkat kesejahteraan yang relative lebih rendah dibandingkan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk pangan rendah. Semakin tinggi pangsa pengeluaran pangan, berarti semakin kurang sejahtera rumah tangga yang bersangkutan. Sebaliknya, semakin kecil pangsa pengeluaran pangan maka rumah tangga tersebut semakin sejahtera.

Berikut merupakan gambaran mengenai pangsa dan juga pertumbuhan PDRB berdasarkan pengeluaran yang terjadi di daerah Yogyakarta lebih khususnya Gunung Kidul pada tahun 2020.



Gambar 2. Pangsa dan pertumbuhan PDRB menurut Pengeluaran 2020

Struktur pengeluaran rumah tangga tahun 2020 masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga dengan kontribusi sebesar 67,02 persen. Artinya, dua pertiga perekonomian dari sisi pengeluaran dipengaruhi oleh geliat konsumsi rumah tangga. Kontribusi terbesar berikutnya adalah pembentukan modal tetap bruto, yaitu sebesar 32,03 persen. Sementara konsumsi pemerintah mengambil posisi relatif stabil dengan kontribusi tahun 2020 sebesar 16,54 persen. Ekspor luar negeri

dan impor luar negeri memiliki distribusi yang relatif seimbang, masing-masing sebesar 5,62 persen dan 3,85 persen. Artinya, neraca perdagangan luar negeri tetap dapat terjaga pada posisi surplus.

Pengeluaran rumah tangga merupakan biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga. Konsumsi rumah tangga digolongkan menjadi dua yaitu konsumsi pangan dan non pangan. Pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dalam penelitian ini merujuk pada BPS, dimana konsumsi pangan dikelompokkan menjadi ke- lompok besar, yaitu padi-padian, umbi-umbian, ikan, dag- ing, telur dan susu, sayursayuran, kacang-kacangan, buah- buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu-bum- buan, konsumsi lainnya, makanan dan minuman jadi, serta tembakau dan sirih. Sedangkan konsumsi non pangan dibagi menjadi kelompok, yaitu perumahan dan fasilitas ru- mah tangga, aneka barang dan jasa, pakaian, alas kaki dan tutup kepala, pajak dan asuransi serta keperluan pesta dan upacara. Berikut merupakan rata-rata pengeluaran per kapita sebulan:

Tabel 8. Rata-rata Pengeluaran Per Kapita Sebulan Rumah Tangga di Daerah Gunung Kidul

Konsumsi lainnya	7,15	4,61	9,27	4,45
Makanan dan minuman jadi	5,02	5,13	6,46	5,35
Rokok dan tembakau	10,62	8,35	8,75	7,30
Jumlah Makanan	1,95	1,68	4,39	2,98
Perumahan dan fasilitas rumah tangga	3,33	2,90	8,46	5,34
Aneka barang dan jasa	5,00	7,01	16,74	12,32
Pakaian, alas kaki, dan tutup kepala	7,03	6,32	17,46	13,13
Barang tahan lama	27,67	20,30	27,12	25,26
Pajak, pungutan dan asuransi	5,73	5,45	10,80	7,74
Keperluan pesta dan upacara/kenduri	25,82	34,36	30,89	8,33
Jumlah Bukan Makanan	2,82	3,09	11,11	8,33
Jumlah Pengeluaran Gunung Kidul	1,47	1,51	7,51	5,04

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan jauh berbeda, pengeluaran untuk non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Distribusi pengeluaran pangan sebesar 2,98/kapita per bulan, se- sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar 8,33/ kapita per bulan. Berdasarkan perbandingan besarnya pangsa pengeluaran pangan dan non pangan, menunjukkan bahwa rumah tangga perikanan budidaya di Kabupaten Gunung Kidul dapat dikategorikan dalam rumah tangga se- jahtera.

Secara agregat diketahui bahwa pengeluaran pangan dominan di Kabupaten Gunung Kidul adalah untuk ke- lompok umbi-umbian yaitu sebesar 10,44/kapita per bulan. Hal ini tidak terlepas dari petani yang berada di daerah Gunung Kidul. Umbi-umbian ini merupakan sumber kon- sumsi keluarga yang bisa dimakan langsung setelah dire- bus, digoreng maupun diolah kembali menjadi jenis ma- kanan lainnya. Pada hal ini rata-rata umbi-umbian dan padi jauh berbeda menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwantini dan Ariani (2008), padi merupakan sumber kar- bohidrat utama dan merupakan pangan pokok nasional. Akan tetapi, pada kenyataannya terjadi pergeseran untuk konsumsi kelompok padi-padian (dalam hal ini beras) pada rumah tangga pembudidaya. Kondisi ini diduga karena adanya pergeseran selera konsumsi dan preferensi kon- sumen yang berbeda pada setiap wilayah. Pergeseran terse- but menyebabkan rumah tangga mengalihkan pengeluaran konsumsinya untuk kelompok makanan dan minuman jadi, yaitu sebesar 5,35/kapita per bulan dari total pengeluaran konsumsi (meskipun nilainya masih lebih rendah untuk

pengeluaran kelompok padi-padian). Berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa sebagian besar rumah tangga mempunyai sawah sendiri yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari, sehingga sebagian besar masyarakat Gunung Kidul tidak mengeluarkan biaya untuk pembelian beras karena berasal dari hasil sawah sendiri.

Pengeluaran non pangan secara agregat memiliki persentase yang lebih besar dibandingkan pengeluaran pangan. Pengeluaran non pangan yang paling besar adalah untuk kelompok barang tahan lama, serta kelompok pakaian, alas kaki, tutup kepala dan aneka barang dan jasa yang mencapai 25,26/kapita per bulan, 13,13kapita per bulan dan 12,32/kapita per bulan. Pengeluaran untuk kelompok aneka barang dan jasa yang paling besar adalah perlengkapan mandi dan cuci, biaya pendidikan (iuran sekolah, ongkos/transportasi, uang saku, serta pembelian buku), serta pembelian bensin (baik untuk motor atau mobil, yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari).

Tingkat Konsumsi Energi dan Protein

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan cerminan dari kualitas dan kuantitas pangan yang dikonsumsi oleh individu atau rumah tangga. Pangan pokok biasanya merupakan sumber karbohidrat sekaligus sebagai sumber energi. Kebutuhan minimum seseorang bisa hidup layak dan sehat yaitu dengan terpenuhinya energi sebanyak 2.150 kkal/kapita/hari dan protein sebanyak 57 gram/kapita/hari (Kartono *et al.*, 2012 dalam BPS, 2013). Berikut merupakan rata-rata konsumsi protein per kapita sehari:

Tabel 9. Rata-Rata Konsumsi Protein Per Kapita Sehari di Daerah Gunung Kidul

Kelompok komoditas makanan	Kelompok	Penge-	20%	Total
	40%	luaran		
	Terbawah	Tengah	Tera-	kon-
(1)	(2)	(3)	tas	sumsi
				kalori
Padi-padian	2,52	2,64	3,28	2,14
Umbi-umbian	15,10	9,77	17,57	9,05
Ikan/udang/cumi/kerang	8,56	5,76	9,12	5,50
Daging	8,48	6,55	8,57	5,69
Telur dan susu	4,00	5,18	11,28	5,33
Sayur-sayuran	4,26	4,55	7,16	3,97
Kacang-kacangan	5,46	6,17	5,60	4,49
Buah-buahan	7,82	6,79	10,08	6,72
Minyak dan Kelapa	9,47	8,16	11,50	6,52
Bahan minuman	4,23	3,78	5,66	3,10
Bumbu-bumbuan	10,49	7,54	10,37	7,14
Konsumsi lainnya	7,95	4,43	6,02	3,80
Makanan dan minuman jadi	6,18	6,46	7,40	5,99
Rokok dan tembakau	-	-	-	-
Jumlah Konsumsi Kalori Gunung Kidul	2,18	2,11	3,29	2,22

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Rumah tangga pembudidaya dapat memenuhi kebutuhan minimum energi dan protein. Rata-rata jumlah tingkat konsumsi energi dan proteinnya adalah sebesar 2.2 kkal/kapita/hari. Sumber kalori yang berasal dari umbi-umbian, bumbu-bumbuan dan buah-buahan mencapai 9,05 kkal/kapita/hari, 7,14 kkal/kapita/hari dan 6,72 kkal/kapita/hari. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi umbi-umbian sebagai sumber energi sekaligus sumber protein yang cukup tinggi.

Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Kabupaten Gunung Kidul merupakan kabupaten terluas di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dengan luas daerah sebesar 1.485,36 km², kabupaten Gunung Kidul terdiri dari 18 kecamatan yang membawahi 144 desa.

Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman di barat. Kabupaten Gunung Kidul terdiri atas 18 kecamatan, yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan. Pusat pemerintahan di Kecamatan Wonosari. Sebagian besar wilayah kabupaten ini berupa perbukitan dan pegunungan kapur, yakni bagian dari Pegunungan Sewu. Sebagian wilayah Gunung Kidul merupakan daerah tandus, dimana pada musim kemarau sering terjadi bencana kekeringan.

Rumah tangga rentan pangan adalah rumah tangga yang mempunyai proporsi pengeluaran pangan yang tinggi (lebih dari 60%) namun cukup mengkonsumsi energi. Pangsa pengeluaran pangan tinggi berarti lebih dari 60 persen bagian pendapatan dibelanjakan untuk pangan. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya pendapatan yang diterima oleh kelompok rumah tangga tersebut. Namun demikian, dengan keterbatasan pendapatan yang dimiliki, rumah tangga rentan pangan dapat mengalokasikan pengeluaran pangannya sehingga dapat memenuhi kecukupan energi. Pada kelompok rumah tangga ini, pendapatan merupakan faktor utama untuk mencapai ketahanan pangan. Hasil penelitian dari Ariani dan Rachman (2003) menunjukkan bahwa rumah tangga yang termasuk dalam kategori rentan pangan mengindikasikan bahwa jenis pangan yang dikonsumsi sebagian besar berasal dari pangan sumber energi yang harganya lebih murah. Karena disinyalir pangan yang dikonsumsi kurang beragam dan dominan karbohidrat, maka kualitas pangan juga termasuk rendah (kurang bergizi), tidak sesuai anjuran gizi untuk mencapai tubuh yang sehat. Sehingga untuk mencapai ketahanan pangan diperlukan peningkatan akses terhadap pangan melalui peningkatan pendapatan diikuti dengan peningkatan pengetahuan pangan dan gizi. Seperti diungkapkan oleh Baliwati (2001) bahwa pendapatan dapat dijadikan penciri atau indikator ketahanan pangan rumah tangga.

Keadaan kerawanan pangan dan gizi tahun 2018 di kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa untuk skor gabungan tiga komponen tidak terdapat Kecamatan dengan resiko terindikasi rentan/ rawan pangan. Pada tingkat desa, dari 144 Desa di Kabupaten Gunung Kidul ternyata masih terdapat 2 desa yang terindikasi rawan/rentan pangan, yaitu: Tegalrejo dan Watugajah di Kecamatan Gedangsari. Dapat dilihat dari gambar tersebut bahwa Tegalrejo dan Watugajah berwarna merah yang berarti daerah tersebut masih rentan pangan.



Gambar 3. Peta Rawan Pangan dan Gizi Kabupaten Gunung Kidul

Kondisi situasi pangan dan gizi di Kabupaten Gunung Kidul pada tahun ini lebih baik jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena ada penurunan Desa yang terindikasi rentan/ rawan. Dilihat dari aspek ketersediaan pangannya, pada tahun 2018 di Kabupaten Gunung Kidul tidak ada Kecamatan yang rawan tetapi masih terdapat 2 desa dalam kategori waspada. Untuk aspek akses pangannya, tidak ada Kecamatan yang terindikasi rawan ataupun waspada, sedangkan pada tingkat desa masih ada 2 desa yang terindikasi rawan (merah) dan 21 desa dalam kondisi waspada.

Dari aspek pemanfaatan pangan di Gunung Kidul, tidak terdapat kecamatan dengan kondisi waspada maupun

terindikasi rawan. Demikian juga pada tingkat desa tidak terdapat Desa yang terindikasi rawan dan waspada. Situasi kerawanan pangan dan Gizi disajikan pada tabel berikut:

Tabel 10. Situasi Kerawanan Pangan dan Gizi Kabupaten Gunung Kidul

Wilayah	Skor Aspek	Ketersediaan Pangan Rawan	Skor Pem-anfaatan Waspada	Pangan Rawan	Skor Aspek Waspada	Akセス Pangan Rawan
	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan	Waspada	Rawan
Kecamatan	-	-	-	-	-	-
Desa/Kelurahan	2	-	-	-	21	2

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Pada indikator komposit di Gunung Kidul masih terdapat 2 Desa dalam kondisi rawan yaitu : Tegalrejo dan Watugajah.

Rumah Tangga Perikanan Budidaya

Dari potensi yang dimiliki Kabupaten Gunung Kidul tersebut, maka masyarakat memiliki peluang yang sangat baik untuk mengadakan berbudidaya di sektor pertanian maupun perikanan. Hal tersebut didukung selain masyarakatnya tidak asing dengan kedua sektor ini, juga pasar untuk menjual produk pertanian maupun perikanan cukup mudah. Berikut merupakan data Pembudidaya Kolam yang berada di Kabupaten Gunung Kidul:

Tabel 11. Pembudidaya Kolam Rumah Tangga di Daerah Gunung Kidul

Kecamatan	2019	2020
Panggung	164	326
Purwosari	101	115
Paliyan	284	505
Septosari	197	239
Tepus	305	212
Tangjungsari	137	81
Rongkop	118	155
Girisubo	54	42
Semanu	584	710
Ponjong	786	1.381
Karangmojo	1.411	1.434
Wonosari	1.347	607
Playen	1.461	1.476
Platuk	608	729
Gendangsari	675	690
Nglipar	294	609
Semin	555	431
Gunungkidul	9.865	10.541

Sumber: Badan Pusat Statistika 2020

Dari data tersebut terlihat bahwa pembudidaya masyarakat yang berada di daerah Gunung Kidul mengalami peningkatan dari yang sebelumnya pada tahun 2019 yaitu berjumlah 9,865 meningkat pada tahun 2020 menjadi 10.541. Selain budidaya kolam masyarakat yang berada di daerah Gunung Kidul yang tidak memiliki lahan yang luas serta modal yang besar untuk membuat kolam, alangkah baiknya mengoptimalkan pekarangan dengan budikdamber.

Perancangan Sistem Budidaya Ikan Dalam Ember

Budikdamber merupakan budidaya ikan sekaligus budi- daya tanaman dalam satu waktu dan satu tempat. Teknik budidaya ini dapat dikatakan skala lebih kecil dari Teknik budidaya Akuaponik. Susetya dan Harahap (2018), menga- takan bahwa teknik budidaya ini dapat diaplikasikan pada masyarakat pedesaan, perkotaan,

bahkan lahan sempit atau padat penduduk seperti beberapa daerah yang ada di kabu- paten Gunung Kidul.

Pada teknik Budikdamber selain hanya menggunakan ember ukuran kurang lebih 80L, Budikdamber juga tidak memerlukan listrik pada pendistribusian airnya seperti halnya pada Akuaponik. Menurut Saputri dan Rachmawatie (2020), tanaman yang digunakan pada

Budikdamber sama seperti tanaman yang biasa dibudidaya melalui Akuaponik. Selain itu, ikan yang digunakan merupakan ikan yang memiliki karakteristik tahan hidup di dalam air dengan ka- dar oksigen rendah. Seperti ikan lele, nila hitam, patin, sepat, betok, gabus dan gurami. Kebanyakan dari Teknik Budikdamber, menggunakan ikan lele jenis lokal (*Clarias batrachus*). Karena ikan lele mempunyai alat bantu pernafasan berupa *arborescant* yang dapat mengambil oksigen langsung dari udara. Sehingga, walaupun kualitas air merupakan salah satu faktor penting yang berpengaruh terhadap kelangsungan hidup ikan yang dibudidayakan. Ikan lele termasuk ikan yang tahan terhadap kualitas air yang minim atau kualitas air yang kurang baik bahkan ikan lele dapat hidup pada kondisi oksigen yang sangat rendah. Karena alasan tersebut, Teknik budikdamber ini akan lebih sederhana dalam perawatannya (Saputri dan Rachmawatie, 2020).

Bibit ikan yang digunakan dalam budikdamber adalah ikan lele. (Kordi M., 2010) terdapat beberapa spesies ikan lele, yaitu *Clarias batrachus*, *C. leiacanthus*, *C.maladerma*, *C. Nieuhofti*, *C. Teijsmani*, dan *C. gariepinus*. Dari enam spesies ikan lele yang ditemukan di perairan umum Indonesia, spesies lokal (*clarias batrachus*) merupakan ikan konsumsi penting yang telah lama di budidayakan.

Cara Pembuatan:

1. Siapkan gelas plastik untuk tempat bibit kangkung sebanyak 8-9 buah, lubang ember menggunakan solder disamping dan gelas plastik disamping dan di bawah.
2. Isikan arang batok kelapa dan diatas nya dikasih tissue yang sudah di berikan bibit tanaman kangkung.
3. Potong kawat sekitar 10 cm dan kaitkan untuk pegangan gelas didalam ember.
4. Isi ember dengan air sebanyak 65 liter.
5. Lalu isikan bibit ikan lele dengan ukuran panjang 4- 12 cm kedalam ember.



Gambar 4. Budikdamber dan akuaponik

Kualitas Air Dalam Media Budikdamber

Berikut merupakan kualitas air yang perlu diperhatikan dalam memulai budikdamber:

Tabel 12. Kualitas Air

Parameter	Hasil Pengukuran
Suhu	24 - 30°C
pH	6,68 – 6,97
DO	2 – 6 ppm

(Rubiansyah 2016) suhu yang optimum selama penelitian

akan mempengaruhi kegiatan bakteri, yaitu *Nitrobacter* dan *Nitrosomonas* sehingga peran bakteri dalam peningkatan produktivitas tanaman akan berjalan dengan baik. Seperti halnya parameter kualitas air lainnya, kuncinya adalah menemukan suhu yang berada dalam kisaran yang dapat diterima untuk ketiga komponen sistem akuaponik tersebut.

Ikan dapat mentolerir rentang pH yang luas, dan pH optimal berbeda untuk spesies yang berbeda, apabila dalam kondisi nilai pH yang tidak ideal akan berdampak pada rendahnya pertumbuhan, rentang terhadap penyakit, serta produktivitas yang menurun (Tanjung et al 2019). Kandungan Oksigen Terlarut pada media budikdamber adalah 2 – 6 mg/L. Kandungan oksigen yang rendah 4 mg/L dapat saja menjadi faktor penyebab kematian ikan. (Wicaksana 2015) ikan akan saling berkompetisi dengan ikan yang lain untuk melakukan respirasi, selain itu ikan juga akan berkompetisi dengan bakteri aerob sehingga kondisi tersebut mengakibatkan konsentrasi oksigen terlarut di kolam menurun drastis.

Kemampuan tanaman kangkung yang tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan tanaman lainnya memberikan pengaruh terhadap penyerapan nitrogen anorganik yang lebih baik sehingga kualitas air menjadi lebih baik, hal ini memberikan pengaruh terhadap kandungan oksigen terlarut pada media budidaya ikan.

Dengan demikian Budikdamber dan akuaponik dapat digunakan solusi ketahanan pangan dimasa pandemi. Penggunaan penerapan sistem budikdamber dan akuaponik ini masih tergolong sedikit. Oleh karena hasil yang didapatkan dari penerapan sistem ini dapat digunakan sebagai tambahan pendapat

Budikdamber Menjadi Solusi Ketahanan Pangan Keluarga di era Covid-19

Murahnya biaya perawatan serta kemudahan dalam budidaya teknik budikdamber, menjadikan teknik budikdamber ini minimal dapat memperkuat ketahanan pangan keluarga saat krisis ekonomi karena masyarakat tidak hanya melakukan budidaya ikan lele namun juga bercocok tanam dalam satu tempat, waktu dan perawatan (Perwitasari dan Amani 2019). Selain untuk memperkuat ketahanan pangan, teknik budikdamber ini mempunyai peluang cukup besar untuk memperbaiki ekonomi masyarakat Kabupaten Gunung Kidul, dikarenakan perawatan yang tidak mahal, serta pasar untuk produk pertanian dan perikanan banyak tersedia di kabupaten Gunung Kidul. Jika menilik statistik sebelum datangnya pandemi, menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020), di Provinsi Jawa Tengah Selama periode September 2019 – Maret 2020, Garis Kemiskinan naik sebesar 3,51 persen, yaitu dari Rp. 381.992, - per kapita per bulan pada September 2019 mengalami kenaikan menjadi Rp. 395.407, - per kapita per bulan pada Maret 2020. Sementara itu, Garis Kemiskinan selama periode Maret 2019 – Maret 2020 naik sebesar 7,04 persen, yaitu dari Rp. 369.385, - per kapita per bulan menjadi Rp. 395.407, - per kapita per bulan. Selain itu, Berdasarkan daerah tempat tinggal, pada periode September 2019 – Maret 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan bertambah sebanyak 203,39 ribu orang, dan di daerah perdesaan juga mengalami kenaikan sebanyak 98,10 ribu orang.

Komoditi makanan masih mendominasi pembentukan Garis Kemiskinan dibandingkan dengan komoditi bukan makanan. Pada Maret 2020, Garis Kemiskinan Makanan tercatat sebesar Rp 334.461 per kapita per bulan dan kontribusinya terhadap Garis Kemiskinan sebesar 72,16 persen. Sementara pada saat yang sama, Garis Kemiskinan Non Makanan sebesar Rp 129.019 per kapita per bulan dan ber-

kontribusi sebesar 27,84 persen terhadap garis kemiskinan. Data tersebut menggambarkan kondisi saat ini. Aktivitas produksi terhambat akibat kesulitan mencari bahan baku. Sedangkan, permintaan pasar terutama dalam bentuk makanan semakin besar membuat kondisi semakin buruk. “Budikdamber” merupakan salah satu solusi masalah pangan yang sedang terjadi saat ini.

Hasil yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga, juga menunjang kondisi ekonomi masyarakat itu sendiri melalui pemasaran hasil panen.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, pangsa pengeluaran rumah tangga untuk pangan dan non pangan jauh berbeda, pengeluaran untuk non pangan lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran pangan. Distribusi pengeluaran pangan sebesar 2,98/kapita per bulan, sedangkan untuk pengeluaran non pangan sebesar 8,33/ kapita per bulan. Berdasarkan perbandingan besarnya pangsa pengeluaran pangan dan non pangan, menunjukkan bahwa rumah tangga di Kabupaten Gunung Kidul dapat dikategorikan dalam rumah tangga sejahtera. Pengeluaran pangan dominan di Kabupaten Gunung Kidul adalah untuk kelompok umbi-umbian yaitu sebesar 10,44/kapita per bulan. Hal ini tidak terlepas dari petani yang berada di daerah Gunung Kidul. Umbi-umbian ini merupakan sumber konsumsi keluarga yang bisa dimakan langsung setelah direbus, digoreng maupun diolah kembali menjadi jenis makanan lainnya. Pengeluaran untuk kelompok aneka barang dan jasa yang paling besar adalah perlengkapan mandi dan cuci, biaya pendidikan (iuran sekolah, ongkos/transportasi, uang saku, serta pembelian buku), serta pembelian bensin (baik untuk motor atau mobil, yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari). Pengeluaran untuk kelompok aneka barang dan jasa yang paling besar adalah perlengkapan mandi dan cuci, biaya pendidikan (iuran sekolah, ongkos/transportasi, uang saku, serta pembelian buku), serta pembelian bensin (baik untuk motor atau mobil, yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari). Keadaan kerawanan pangan dan gizi tahun 2018 di kabupaten Gunung Kidul menunjukkan bahwa untuk skor gabungan tiga komponen tidak terdapat Kecamatan dengan resiko terindikasi rentan/ rawan pangan. Pada tingkat desa, dari 144 Desa di Kabupaten Gunung Kidul ternyata masih terdapat 2 desa yang terindikasi rawan/rentan pangan, yaitu: Tegalrejo dan Wadugajah di Kecamatan Gedangsari.

3 lapangan usaha yang mengalami kontraksi terdalam adalah pertanian & perikanan, real estate, dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Kontraksi lapangan usaha pertanian utamanya terjadi karena menurunnya nilai tambah komoditas tanaman pangan dan hortikultura tahunan.

Pembuatan dan penerapan Budikdamber dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga terutama di era Pandemic Covid-19 ini adalah salah satu IPTEKS yang tepat digunakan pada lahan rumah yang sempit karena, pada lahan yang sempit dapat diperoleh secara bersamaan hasil kebun yaitu berupa sayur kangkung dan hasil ternak berupa lele. Strategi pemulihan ekonomi pasca Covid-19, diperlukan peran serta dari masyarakat untuk bersama-sama dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Salah satu caranya yaitu dengan rumah tangga mengupayakan pangan dari rumah-rumah untuk konsumsi pangan sehari-hari, sehingga dapat mengurangi pengeluaran konsumsi rumah tangga tanpa mengurangi kebutuhan gizi keluarga. Budidaya Ikan dalam Ember tidak membutuhkan modal yang besar dan

tidak memerlukan ruangan atau kolam yang luas, sehingga dapat dijadikan nilai tambah dalam budi- daya. Teknik ini bisa menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan dalam membantu masyarakat memenuhi kebu- tuhan pangan di masa pandemi Covid-19. Selain itu, pasar untuk produk pertanian dan perikanan di Kabupaten Gunung Kidul yang tersedia luas menjadikan mudahnya penjualan hasil panen Budikdamber.

Ucapan Terimakasih

Artikel ini terwujud karena dukungan moril dan materil dari Himpunan Mahasiswa Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Padjadjaran. Demikian pula ucapan terimakasih tak terhingga kepada anggota Sosial Ekonomi Himpunan Mahasiswa Perikanan.

Daftar Pustaka

- [1] Akhmadi, D. S., Hastuti & R. Fillaili. Verifikasi Ketepatan Sistem Pemantauan Kesejahteraan Oleh Masyarakat (SPKM) dalam Penargetan Keluarga Miskin: Hasil Verifikasi di Dua Desa Uji Coba SPKM. Laporan Lapangan SMERU. 2006. ISBN 978-979- 3872-30-8.
- [2] Ariani, M. & H. P. S. Rachman. 2003. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga. Media Gizi dan Keluarga. 2003, 1 - 6.
- [3] Badan Pusat Statistik (BPS). Profil Kemiskinan di Indonesia Maret. Berita Resmi Statistik. Jakarta. 2010. No. 45/07/Th. XIII.
- [4] Badan Pusat Statistik (BPS). Pengeluaran Konsumsi Penduduk Indonesia. Jakarta. 2011.
- [5] Baliwati, Y. F. Model Evaluasi Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani: Desa Sukajadi, Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor. Ringkasan Disertasi. Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. 2001.
- [6] Chamdi, A. N. 2003. Kajian Profil Sosial Ekonomi Usaha Kambing di Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobongan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. Bogor, 2003. 312-317.
- [7] Danial dan Wasriah. 2009. Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- [8] Fauzi, A. Suatu Telaahan Masalah Kemiskinan di Indonesia. Makalah Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. 2007.
- [9] Herbel D., Crowley E; Haddad No, Lee M., Good Practices In Building Innovative Rural Institutions To Increase Food Security, FAO 2012.
- [10] Ida Syamsu Roidah. Pemanfaatan Lahan Dengan Menggunakan Sistem Hidroponik. Jurnal Universitas Tulungagung, Bonorowo. 2014. Vol. 1(2).
- [11] Ilham, N. & B. Sinaga. Penggunaan Pangsa Pengeluaran Pangan Sebagai Indikator Komposit Ketahanan Pangan. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Bogor. 2004.
- [12] Kamaluddin, L. M. Strategi Penyiapan dan Kualitas SDM Pada Pembangunan Agribisnis Perikanan Indonesia. Makalah Seminar Sehari Himpunan Sosial Ekonomi Perikanan. IPB. Bogor. 1994.
- [13] Kartono, D., Hardinsyah, A. B. Jahari, A. Sulaeman & M. Soekartri. Penyempurnaan Kecukupan Gizi Untuk Orang Indonesia. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi X. Jakarta. LIPI-Jakarta. 2012.
- [14] Perwitasari, dkk. Penerapan Sistem Akuaponik (Budidaya Ikan Dalam Ember) Untuk Pemenuhan Gizi Dalam Mencegah Stunting Di Desa Gending Kabupaten Probolinggo. Jurnal Abdi Panca Marga. 2019. Vol.1(1).
- [15] Petani. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian - Badan Litbang Pertanian. Bogor. 19 November 2008.
- [16] Purwantini, T. B. & M. Ariani. Pola Konsumsi Pangan Pada Rumah Tangga Petani Padi. Seminar Nasional: Dinamika Pembangunan Pertanian dan Perdesaan; Tantangan dan Peluang Bagi Peningkatan Kesejahteraan. 2008.
- [17] Rubiansyah. Pengaruh Perbedaan Jenis Ikan Terhadap Produktivitas Tanaman Kangkung Darat (Ipomea retanns) Pada Sitem Akuaponik. 2016.
- [18] Saputri, Sherina Annis Dewi., Rachmawatie, Dessy. Budidaya Ikan dalam Ember: Strategi Keluarga dalam Rangka Memperkuat Ketahanan Pangan di Tengah Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Per- tanian Tirtayasa, 2020. 2 (I).
- [19] Sukiyono, K., I. Cahyadinata & Sritoyo. Status Wanita dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan dan Petani Padi di Kabu- paten Muko- Muko Provinsi Bengkulu. Jurnal Agro Ekonomi. 2008. 26:191-207.
- [20] Susetya IE, Harahap ZA. Aplikasi Budikdamber (Budidaya Ikan da- lam Ember) untuk Keterbatasan Lahan Budidaya di Kota Medan. AB- DIMAS TALENTA. 2018. 3(2): 416-420.
- [21] Todaro, M. Pengembangan Ekonomi Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan. Jakarta: Erlangga. 2006.
- [22] Wicaksana, S. N. Performa Produksi Ikan Lele Dumbo (Clarias gariepinus) yang dipelihara dengan Sistem Biofilter Akuaponik dan Konvensional. Journal of Aquaculture Management and Technology, 2015, 4(4), 109-116.